

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, oleh karena itu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas berawal dari pendidikan yang berkualitas pula (Indrawati & Nurmiati, 2017). Sekolah merupakan lembaga yang formal dan sarana bagi siapa saja yang ingin mencapai tujuan pendidikan, melalui lingkungan tersebut terjadi suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik antar individu (Putra & Liauwrencia, 2014). Proses pembelajaran dengan paradigma lama harus diubah dengan paradigma baru dengan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berfikir melalui arah pembelajaran yang lebih baik dan kompleks tidak hanya satu arah untuk mendapatkan proses pembelajaran yang lebih hidup dan hasil yang lebih baik (Fauziah, 2015).

Pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi dengan sekolah umum sangatlah berbeda. Seorang mahasiswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran secara tertib dengan mempelajari buku yang berisikan teori-teori umum atau khusus serta harus melakukan penelitian di laboratorium ataupun di perpustakaan dan aktif dalam kegiatan mahasiswa (Marliani, 2012). Proses belajar secara tertib di perguruan tinggi akan menentukan prestasi belajar yang ingin dicapai.

Banyaknya kegiatan yang ada di kampus maupun diluar kampus kemudian memberikan peluang kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan yang ada.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut cenderung berwujud pada keaktifan mereka di luar perkuliahan yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau organisasi kemahasiswaan lainnya yang disediakan oleh masing-masing kampus, baik pada tingkat fakultas maupun tingkat universitas yang sifatnya sukarela, sehingga para mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut disesuaikan dengan hobi dan minatnya masing-masing (Fajar & Darmawanti, 2015). Oleh karena itu, aktivitas yang diikuti mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki setiap mahasiswa (Saragih & Valentina, 2015)

Salah satu kegiatan mahasiswa yang berbeda dari kebanyakan organisasi lainnya, mulai dari perekrutan hingga pergaulan anggotanya ialah Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) yang bergerak di bidang dakwah agama islam yang di bawahi oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Kemudian, mahasiswa yang aktif di UKKI biasa disebut dengan Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku manusia (Fajar & Darmawanti, 2015). Selain menjadikan para mahasiswa untuk menempa diri dan berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan keislaman, kontribusi yang dilakukan ialah memberikan semangat belajar serta berupaya untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Semangat ini akan membawa usaha menjadi maksimal dan tak jarang melahirkan suatu prestasi (Samsu & Mansur, 2019).

Berdasarkan pengamatan, kegiatan kuliah sambil mengikuti kegiatan organisasi atau menjadi aktivis organisasi merupakan hal yang sulit dilakukan. Mahasiswa harus membagi waktu untuk kuliah dan organisasi kemahasiswaan yang

diikutinya, sehingga mereka dituntut untuk memiliki manajemen waktu yang baik dalam mengatur agenda internal dan agenda eksternal mereka yang kompleks. Agenda yang padat di organisasi dalam berdakwah dan di perkuliahan terkadang menjadikan para mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu yang menyebabkan prestasi belajar mereka tergolong rendah (Fajar & Darmawanti, 2015).

Surya (2003) menuturkan bahwa rendahnya prestasi belajar disebabkan oleh kurangnya konsentrasi dan motivasi dalam belajar. Padatnya kegiatan dalam berdakwah cenderung menjadikan seorang aktivis memilih mengesampingkan aktivitas belajar mereka diperkuliahan yang dianggap membosankan. Hal tersebut dikuatkan oleh Pabichara dan Kharisna (2007) bahwa stigma yang sudah tertanam pada mahasiswa secara umum adalah belajar dianggap sebagai hal yang monoton sehingga yang di rasakan hanyalah rasa malas dan bosan. Hal tersebut berdampak pada psikologis mahasiswa yang akhirnya menjadikan mereka kurang percaya diri dan lebih memilih untuk terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Dalam mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar, mahasiswa harus memiliki kemauan yang tinggi serta keuletan dalam menyelesaikan setiap masalah-masalah yang muncul pada hal umum ataupun berkaitan dengan pribadi masing-masing individu (Marliani, 2012). Oleh karena itu, mahasiswa harus bisa mengatur waktu dan konsentrasinya menjadi dua serta bertanggung jawab terhadap komitmen dari dua aktivistas tersebut. Dalam menjaga komitmen tersebut dibutuhkan motivasi yang tinggi dan keyakinan yang tinggi pula agar bisa mendapatkan prestasi belajar yang baik (Pratiwi, 2017).

Prestasi belajar selalu dihubungkan dengan hasil belajar seorang mahasiswa. Menurut Syah (2010), prestasi belajar adalah sebuah evaluasi yang dilakukan setelah melakukan program pembelajaran yang di tandai dengan nilai terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Pengertian lain dari prestasi belajar yaitu hasil dari belajar yang di capai melalui proses kegiatan belajar mengajar yang di tunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh guru atau dosen pengampu studi (Safi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018). Prestasi belajar adalah ukuran dari tingkat kemampuan seseorang dalam memahami suatu materi pelajaran yang dinyatakan dengan angka atau huruf sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang setelah melakukan usaha yang nantinya prestasi itu akan menadapatkan penghargaan dari orang lain. Dalam bentuk pujian atau hadiah sebagai apresiasi terhadap prestasi yang telah dicapai (Setiawan, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa yang dapat dilihat dari nilai evaluasi belajar seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Pratiwi, 2017).

Syah (2010) menuturkan bahwa, keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar terbagi menjadi 3 dimensi, yaitu: 1) Dimensi ranah cipta (kognitif). Dimensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. 2) Dimensi ranah rasa (afektif). Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah "Skala Likert" yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. (Reber, 1988). 3) Dimensi ranah karsa (Psikomotorik). Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor adalah observasi. Namun, tekanan khusus diberikan

pada dimensi rasa. Mengingat sangat jaranganya buku yang membahas masalah tersebut secara memadai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012) di dalam jurnalnya diketahui bahwa, sejumlah 122 subjek mahasiswa di Yogyakarta 30,3% berada pada kategori rendah, 63,9% berada pada kategori sedang, 5,7% berada pada kategori Tinggi. (Sari, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianty & Fitri (2017) menunjukkan bahwa dari 358 subjek mahasiswa, 123 responden berada kategori prestasi belajar rendah, 218 responden berada pada kategori sedang dan 17 responden berada pada kategori prestasi belajar yang tinggi (Yulianty & Fitri, 2017). Hal di atas menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang, akan tetapi lebih dominan kategori rendah daripada kategori tinggi.

Setiap orang memiliki kesempatan dan peluang untuk meraih prestasi, sehingga mahasiswa diharapkan mampu berhasil dalam proses belajar di dunia perkuliahannya untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dengan keyakinan dan peluang yang dimilikinya (Marliani, 2012). Setiap mahasiswa juga diharapkan agar memiliki kesiapan mental dalam menghadapi kesulitan serta hambatan dalam proses belajar dengan menumbuhkan motivasi yang tinggi, kepercayaan diri, keuletan serta keyakinan yang kuat untuk meraih cita-cita (Marliani 2012).

Teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Surani & Mamnu'ah, 2012) menemukan adanya hubungan antara prestasi belajar dengan harga diri. Suatu interaksi yang presisten antara prestasi belajar dan harga diri saling

mempengaruhi. Ketika prestasi belajar seseorang tinggi maka akan meningkatkan harga dirinya. Begitu sebaliknya, jika prestasi belajar seseorang rendah maka, maka menurunkan harga dirinya.

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syah (2010) menjelaskan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor internal (faktor dari dalam seseorang), yakni keadaan/kondisi fisiologis (jasmani) dan psikologis (rohani) seseorang. Pada faktor psikologis, kecerdasan intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang, maka besar peluangnya untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk dapat meraih prestasi belajar yang baik. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar seseorang), yakni kondisi lingkungan di sekitar. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Kemudian Hamalik (2017) juga berpendapat bahwa perbedaan hasil belajar seseorang disebabkan juga oleh berbagai faktor-faktor lain seperti faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belajar pribadi masing-masing, faktor sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan.

Untuk meraih prestasi belajar, belajar dalam pandangan islam bukan hanya sekedar menimba ilmu di lembaga pendidikan formal, namun proses belajar dilakukan sepanjang hayat sejak lahir hingga meninggal dunia (Alnashr, Nuaraini,

dan Jauhari, 2019). Pada faktor yang dijelaskan oleh Hamalik (2017) tentang prestasi belajar dipengaruhi oleh kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis berhubungan dengan tingkat kematangan beragama seseorang dalam mempengaruhi prestasi belajar. ketika seseorang memasuki kemajuan usia kronologis maka individu mengalami kematangan yang dalam hal ini dimaksud adalah kematangan beragama. Harms (Arifin, 2018) mengungkapkan bahwa kematangan beragama individu ditentukan oleh tingkat usia mereka. Individu yang menginjak usia berpikir kritis akan lebih kritis pula dalam memahami proses belajar. Begitu pula dengan faktor yang jelaskan oleh Syah (2010) bahwa kematangan beragama memiliki hubungan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam faktor internal dan eksternal dalam mempengaruhi prestasi belajar. salah satunya adalah motivasi yang merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang dari aspek psikologis. Keberadaan motivasi dapat mendorong usaha untuk mencapai prestasi belajar (Pratiwi, Asri dan Kristiantari, 2018). Motivasi ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik secara terarah dalam menambah wawasan atau pengetahuan (Zulamri, 2013). Dorongan tersebut diwujudkan melalui kematangan beragama dalam meraih prestasi belajar. Individu yang memiliki kematangan beragama yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan prestasi belajar yang baik (Marliani, 2012). Kematangan beragama yang ada pada mahasiswa yang bergerak di bidang dakwah kemudian diwujudkan oleh adanya keimanan pada diri masing-masing individu yang merupakan cara bagi mereka untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran agama di kehidupan sehari-hari sebagai sebuah keyakinan dalam proses

belajar (Zulamri, 2013). Keyakinan dalam proses belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Kematangan beragama juga merupakan cerminan sikap dan tingkah laku individu yang mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu, 2007). Kematangan beragama adalah keberagaman yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kehidupan, baik secara teoritis maupun praktis dengan berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini. (Indirawati, 2006). Kematangan beragama juga merupakan dinamisator dalam memantapkan kepribadian seseorang (Riyadi & Hasanah, 2015). Menurut Allport (dalam Indirawati, 2006), kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman yang dialami oleh individu dan kemudian membentuk respon berupa objek-objek atau stimulus yang diterimanya.

Allport (dalam Indirawati, 2006) menjelaskan mengenai aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan beragama yaitu: 1) Diferensiasi, mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. 2) Dinamis, mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif yang terjadi karena pengaruh agamanya. 3) Konsistensi, ditandai oleh keselarasan tingkah laku dengan nilai moral. 4) Komprehensif, diartikan sebagai keberagaman yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima segala perbedaan. 5) Integral, mampu menyatukan perbedaan agama dengan aspek lain dalam kehidupan termasuk ilmu pengetahuan. 6) *Heuristik*, selalu berkembang dengan menyadari

keterbatasan dalam beragama dan selalu berusaha mencari serta meningkatkan ilmu atau pemahaman dalam penerapan beragama.

Prestasi belajar memiliki peran penting bagi setiap mahasiswa dalam perkembangan nilai akademiknya di perkuliahan. Tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan prestasi belajar mahasiswa dinyatakan dalam bentuk nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam meraih prestasi belajar (Pratiwi, 2017). Prestasi belajar yang baik tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses belajar secara terus menerus. Syah (2010) menjelaskan bahwa mahasiswa yang berintelektual tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tua atau lingkungannya akan memilih proses belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Kualitas hasil belajar tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah kematangan beragama. Nashori (dalam Indirawati, 2006) menjelaskan bahwa orang yang matang dalam beragama akan selalu mencoba patuh terhadap agamanya. Salah satu tindakan patuh adalah dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan Hadist. Syah (2010) menjelaskan, yang berkaitan dengan prestasi belajar dipengaruhi kematangan beragama adalah pada sebuah hadist riwayat Ibnu 'Ashim dan Thabrani, bahwa Rasulullah Shallahu'alaihi wasallam bersabda, *“Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar.”*

Tinggi rendahnya kematangan beragama pada tiap individu dalam masyarakat baik secara langsung ataupun tidak, akan ikut membentuk lingkungan baru dalam perjalanan hidup seorang mahasiswa (Indirawati, 2006). Mahasiswa

yang kematangan beragamanya baik akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan bahkan sempurna. Sebaliknya, mahasiswa yang hidup dalam kematangan beragama yang kurang baik maka mereka tidak mampu menjadi manusia yang utuh (Nashori, 1997). Kemudian Jallaludin (dalam Rahayu, 2007) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kematangan beragama mampu mengenali atau memahami nilai-nilai agama serta menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan prestasi belajar dengan mengendalikan kecerdasan/inteligensi pada aktivis dakwah kampus di Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan prestasi belajar dengan mengendalikan kecerdasan/inteligensi pada aktivis dakwah kampus di Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Sumbangan yang diharapkan yaitu dalam pengetahuan prestasi belajar khususnya yang

terjadi pada mahasiswa juga mempelajari hubungan antara kematangan beragama dengan prestasi belajar pada mahasiswa.

b. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terdiri dari 2 bagian, yaitu:

1) Bagi peneliti

Peneliti dapat meningkatkan wawasan berpikir, pengetahuan, dan pengalaman di bidang penelitian mengenai hubungan kematangan beragama dengan prestasi belajar pada mahasiswa.

2) Bagi mahasiswa

Untuk memberikan informasi kepada mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas khususnya pada mahasiswa yang menjadi praktisi dakwah dikampus tentang hubungan kematangan beragama dengan prestasi belajar pada mahasiswa.